



Strategi Pedagogik Guru SMP Yakha dalam Mengelola Kelas Literasi pada Gerakan 15 Menit Membaca

Winka Naida¹, Dioka Muhammad Akbar², Umi Kulsum³, Syifa Sifiatun Aisya⁴

Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IPI Garut^{1,3,4}

Program Studi S-1 Manajemen, Universitas Garut²

e-mail: dioka@uniga.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru SMP Yakha dalam mengelola kelas literasi pada program Gerakan 15 Menit Membaca melalui penerapan strategi pedagogik yang kreatif dan partisipatif. Metode pelaksanaan menggunakan Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan, dilanjutkan workshop strategi literasi, pendampingan implementasi di kelas, monitoring, serta evaluasi bersama guru. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan teknik scaffolding, reading aloud, dan diskusi pemantik sehingga guru berperan lebih aktif sebagai fasilitator literasi. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan membaca, kemampuan memahami isi bacaan, serta kemampuan merefleksikan bacaan secara kritis. Program juga menghasilkan rancangan standar operasional prosedur (SOP) pengelolaan kelas literasi sebagai upaya keberlanjutan budaya literasi di sekolah.

Kata Kunci: *Strategi Pedagogik, Guru, SMP Yakha, Literasi, Siswa.*

Abstract

This community service program aimed to enhance the capacity of teachers at SMP Yakha in managing literacy classes within the 15-Minute Reading Movement through the implementation of creative and participatory pedagogical strategies. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The activities began with a needs assessment, followed by literacy strategy workshops, classroom implementation assistance, monitoring, and collaborative evaluation with teachers. The results demonstrated an improvement in teachers' competencies in applying scaffolding techniques, reading aloud, and discussion prompts, enabling them to play a more active role as literacy facilitators. In addition, students showed greater engagement in reading activities, improved reading comprehension, and enhanced critical reflection skills. The program also produced a draft Standard Operating Procedure (SOP) for literacy class management to support the sustainability of literacy culture within the school.

Kata Kunci: *Pedagogical Strategies, Teachers, SMP Yakha, Literacy, Students.*

PENDAHULUAN

Latar belakang Budaya literasi di lingkungan sekolah saat ini menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Hambatan utama bukan lagi sekadar ketersediaan akses terhadap buku, melainkan rendahnya daya tahan membaca

(*reading endurance*) serta kedalaman pemahaman siswa. Secara nasional, potret pendidikan Indonesia masih dibayangi oleh rapor merah dalam literasi dasar. Berdasarkan data terbaru dari PISA 2022, kemampuan literasi membaca siswa Indonesia secara konsisten masih berada jauh di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. Skor ini bukan sekadar angka statistik, melainkan refleksi dari fenomena mengkhawatirkan yang dikenal sebagai "pembaca mekanik". Dalam kondisi ini, siswa memang memiliki kemampuan teknis untuk mengeja dan melafalkan kata-kata, tetapi mereka mengalami kegagalan kognitif dalam menangkap esensi makna, menyimpulkan pesan tersirat, hingga merefleksikan teks ke dalam kehidupan nyata (OECD, 2023).

Budaya literasi sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga oleh kualitas interaksi pedagogik yang dibangun guru selama kegiatan literasi berlangsung. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan guru sebagai fasilitator literasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi membaca, pemahaman bacaan, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Merga, 2022; Young et al., 2023). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kualitas interaksi antara guru dan siswa selama aktivitas membaca memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Kim & Quinn, 2024). Selain itu, penerapan strategi scaffolding dan pendampingan membaca terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi serta membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks yang dibaca (Fisher & Frey, 2021; Kartika & Prasetyo, 2024). Penggunaan strategi membaca yang terstruktur dan reflektif juga terbukti mampu meningkatkan reading engagement serta kemampuan siswa dalam menghubungkan isi bacaan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Guthrie & Klauda, 2023).

Secara nasional, berbagai program penguatan literasi telah diimplementasikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS masih menghadapi tantangan berupa rendahnya partisipasi aktif siswa dan kecenderungan kegiatan membaca yang bersifat rutin tanpa aktivitas reflektif yang memadai (Rahmawati et al., 2022; Putri et al., 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penguatan strategi pedagogik guru agar kegiatan literasi tidak hanya berorientasi pada kuantitas membaca, tetapi juga pada kualitas pemahaman dan refleksi siswa terhadap bacaan.

Temuan tersebut sejalan dengan laporan UNESCO (2024) dan Rapor Pendidikan Indonesia (Kemdikbudristek, 2023) yang menegaskan bahwa penguatan budaya literasi memerlukan keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sekadar pengawas kegiatan membaca. Oleh karena itu, pengembangan strategi pedagogik yang kreatif dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan 15 Menit Membaca di SMP Yakha.

Di tengah krisis literasi ini, SMP Yakha berupaya mengimplementasikan gerakan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Program ini sejatinya dirancang sebagai bentuk intervensi dini untuk menanamkan kebiasaan membaca secara konsisten. Namun, pada tataran implementasi di lapangan, gerakan ini seringkali terjebak dalam rutinitas yang pasif dan kering akan makna. Observasi awal menunjukkan bahwa sesi 15 menit tersebut cenderung menjadi waktu "istirahat kedua" atau sekadar formalitas administratif. Masalah mendasarnya terletak pada keterbatasan variasi strategi pedagogik yang dimiliki oleh guru dalam mengelola kelas literasi tersebut. Guru seringkali hanya memosisikan diri sebagai pengawas (monitor) yang memastikan suasana kelas tenang, tetapi gagal hadir sebagai fasilitator yang memantik rasa ingin tahu siswa.

Padahal, menurut Wiedarti (2018), keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat bergantung pada ekosistem yang dibangun oleh guru. Guru harus mampu berperan sebagai dirigen yang mengatur ritme kelas agar kegiatan membaca tidak menjadi aktivitas yang mengintimidasi atau membosankan. Tanpa strategi pengelolaan kelas yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan psikologis siswa SMP yang berada pada masa transisi menuju berpikir abstrak waktu 15 menit tersebut hanya akan berakhir sebagai kegiatan sia-sia tanpa dampak kognitif yang nyata. Strategi pedagogik yang lemah menyebabkan siswa kehilangan momentum untuk membangun koneksi emosional dengan bahan bacaan.

Oleh karena itu, diperlukan reorientasi peran guru di SMP Yakha melalui pengembangan strategi pedagogik yang lebih kreatif. Guru perlu dibekali dengan kemampuan untuk melakukan *scaffolding* (pemberian dukungan bertahap), teknik diskusi singkat yang provokatif, hingga pemanfaatan media literasi yang lebih relevan dengan dunia remaja. Mengelola kelas literasi bukan hanya soal menjaga ketenangan, melainkan tentang menghidupkan teks dalam pikiran siswa. Jika strategi ini berhasil dioptimalkan, gerakan 15 menit membaca akan berubah dari beban kurikuler menjadi sebuah kebutuhan intelektual yang mampu meningkatkan literasi fungsional siswa secara berkelanjutan. Melalui pendampingan ini, diharapkan tercipta model pengelolaan kelas literasi yang tangguh dan dapat direplikasi, sehingga investasi waktu 15 menit setiap pagi dapat membuahkan hasil signifikan bagi masa depan akademik siswa di SMP Yakha.

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini sebagai berikut. 1) Bagaimanakah cara meningkatkan kapasitas guru SMP Yakha dalam menerapkan strategi pedagogik yang kreatif untuk mengelola kelas literasi? 2) Bagaimanakah cara mentransformasi kegiatan 15 menit membaca agar tidak sekadar membaca senyap, tetapi menjadi proses berpikir kritis bagi siswa? 3) Bagaimanakah mengatasi kejenuhan siswa dalam program literasi melalui diversifikasi bahan bacaan dan metode refleksi?

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR) merupakan model penelitian

tindakan yang mengintegrasikan refleksi kritis dan aksi nyata dengan melibatkan peneliti serta subjek penelitian (dalam hal ini guru SMP Yakha) secara kolaboratif untuk memecahkan masalah praktis. Berbeda dengan penelitian konvensional yang menempatkan subjek hanya sebagai sumber data, PAR mendorong partisipasi aktif subjek untuk mengidentifikasi hambatan dalam gerakan 15 menit membaca, merancang solusi pedagogik bersama, serta mengimplementasikannya secara siklikal melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan utamanya bukan sekadar menghasilkan teori, melainkan melakukan transformasi sosial dan perbaikan kualitas pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui pemberdayaan kapasitas praktisi pendidikan.

State of the art mengenai literasi sekolah telah berkembang melalui berbagai sudut pandang. Pertama, penelitian oleh Hidayat dkk. (2020) menekankan bahwa efektivitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat bergantung pada ketersediaan sarana fisik seperti pojok baca dan koleksi buku, tetapi mencatat bahwa aspek manajerial guru dalam memantau keterbacaan masih bersifat administratif. Kedua, studi yang dilakukan oleh Puspita (2021) menyoroti pentingnya keterlibatan emosional guru melalui teknik modeling, guru tidak hanya memerintah tetapi juga ikut membaca untuk membangun ekosistem literasi yang organik. Ketiga, Sari dan Munaf (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan strategi literasi berbasis digital dan respons kreatif (seperti mengubah bacaan menjadi konten visual) terbukti lebih efektif dalam menekan angka kejenuhan siswa dibandingkan metode membaca senyap konvensional.

Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ini terletak pada integrasi ketiga aspek tersebut melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu strategi pedagogik tidak diberikan secara top-down, melainkan dikembangkan bersama guru secara situasional untuk mengatasi fenomena "pembaca mekanik" yang spesifik terjadi di sekolah tersebut. Peta jalan (*roadmap*) pada pengabdian ini merujuk pada beberapa kegiatan sebelumnya yang telah dilaksanakan.

METODE

Prosedur pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di SMP Yakha ini dirancang secara sistematis dengan mengadopsi siklus *Participatory Action Research* (PAR) yang terdiri atas empat tahapan utama yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Prosedur ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan penyuluhan satu arah, tetapi untuk menciptakan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan guru sebagai upaya transformasi budaya literasi di sekolah. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan

Tahap pertama dimulai dengan identifikasi dan sosialisasi sebagai tahap perencanaan. Tim pengabdian melakukan observasi awal terhadap jalannya gerakan 15 menit membaca di SMP Yakha untuk memetakan kendala spesifik, seperti kejuhan siswa atau minimnya variasi instruksi dari guru. Setelah data terkumpul, diadakan sesi sosialisasi dan koordinasi dengan kepala sekolah serta para guru untuk menyamakan persepsi mengenai pentingnya strategi pedagogik yang dinamis. Pada fase ini, tim bersama guru merumuskan modul pelatihan singkat yang mencakup teknik scaffolded reading, metode respons kreatif, dan pemanfaatan pojok baca yang interaktif.

Tahap kedua adalah pelaksanaan workshop dan pendampingan (tindakan). Guru-guru diberikan pelatihan intensif mengenai berbagai model pengelolaan kelas literasi. Tidak hanya teori, guru langsung mempraktikkan simulasi mengajar dengan teknik *reading aloud* (membaca nyaring) untuk memancing antusiasme siswa. Selanjutnya, strategi ini diimplementasikan secara langsung di dalam kelas selama 15 menit setiap pagi. Tim pengabdian berperan sebagai pendamping yang memberikan dukungan teknis di lapangan, memastikan bahwa guru tidak lagi berperan sebagai pengawas pasif, melainkan menjadi fasilitator yang menghadirkan suasana literasi melalui diskusi-diskusi pemantik singkat sebelum siswa mulai membaca secara mandiri.

Tahap ketiga adalah monitoring dan observasi. Selama guru menerapkan strategi baru tersebut, tim pengabdian melakukan pengamatan secara non-intrusif menggunakan instrumen penilaian kelas. Fokus observasi meliputi tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*), durasi konsentrasi siswa dalam membaca, serta kemampuan siswa dalam menyusun jurnal literasi kreatif. Data yang diperoleh pada tahap ini menjadi dasar objektif untuk melihat perubahan perilaku siswa dan efektivitas metode yang diterapkan.

Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi bersama. Tim pengabdian dan guru-guru SMP Yakha duduk bersama dalam forum diskusi terfokus (*Focus Group*

Discussion) untuk membedah hasil pengamatan. Di sini, setiap guru didorong untuk menyampaikan keberhasilan dan kesulitan yang mereka hadapi. Hasil refleksi ini digunakan untuk menyempurnakan strategi pedagogik agar lebih adaptif dengan karakteristik siswa di masing-masing kelas. Prosedur ini diakhiri dengan penyusunan laporan keberlanjutan agar strategi yang telah berhasil dapat dipatenkan menjadi standar operasional prosedur (SOP) literasi di SMP Yakha, sehingga manfaat dari kegiatan PkM ini tetap dirasakan meskipun masa pengabdian telah berakhir.

Target Masyarakat-para guru di SMPN Yakha Banyuresmi yang berlokasi di Jl. H. Hasan Arif No. 213, Cimareme, Kec. Banyuresmi, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44191. Rencana tanggal pelaksanaan pada 23 s.d. 28 April 2026. Tempat pelaksanaan di SMPN Yakha Banyuresmi yang berlokasi di Jl. H. Hasan Arif No. 213, Desa Cimareme, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44191

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terciptanya transformasi fundamental pada ekosistem literasi di SMP Yakha, baik dari aspek kompetensi guru maupun respons kognitif siswa. Pertama, melalui penerapan strategi pedagogik yang lebih dinamis, guru diharapkan mampu beralih peran dari sekadar pengawas menjadi fasilitator literasi yang inspiratif, ditandai dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam menggunakan berbagai teknik pendampingan seperti scaffolding dan diskusi pemantik.



Gambar 2. Kegiatan Identifikasi dan Sosialisasi

Kedua, bagi siswa, hasil yang paling krusial adalah hilangnya fenomena "pembaca mekanik", siswa tidak lagi hanya membaca teks secara permukaan, tetapi mulai menunjukkan peningkatan daya tahan membaca (*reading endurance*) serta kemampuan untuk memahami dan merefleksikan esensi bacaan secara kritis.



Gambar 3. Proses Pendampingan dan Observasi

Ketiga, secara manajerial, program ini diharapkan dapat menghasilkan produk nyata berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan kelas literasi yang baku dan berkelanjutan, yang dilengkapi dengan jurnal literasi kreatif sebagai alat ukur pemahaman siswa. Dengan demikian, dampak akhirnya, gerakan 15 menit membaca di SMP Yakha diproyeksikan tidak lagi menjadi rutinitas administratif yang monoton, melainkan menjadi sebuah budaya sekolah yang mampu meningkatkan nilai literasi siswa secara signifikan dan menumbuhkan minat baca intrinsik yang akan menjadi modal utama dalam perjalanan akademik mereka di masa depan.



Gambar 4. Kegiatan (FGD) *Focus Group Discussions* atau *Sharing Session*

Hasil analisis menunjukkan, program ini berhasil menghilangkan fenomena "pembaca mekanik". Siswa kini mampu melakukan analisis dan refleksi terhadap bacaan. Sementara itu, tercipta pula budaya diskusi buku antarteman sebaya yang sebelumnya tidak terlihat di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Strategi pedagogik guru di SMP Yakha melalui teknik scaffolding, reading aloud, dan pemanfaatan media kreatif telah berhasil mentransformasi Gerakan 15 Menit Membaca menjadi aktivitas yang bermakna. Kunci utama terletak pada peran guru sebagai fasilitator humanis yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tanpa tekanan administratif berlebih. Sekolah disarankan untuk memformalkan strategi ini dalam SOP literasi sekolah agar tetap berkelanjutan. Sementara itu, penguatan literasi digital dan keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca di rumah perlu terus ditingkatkan guna menjaga tren positif kesadaran literasi siswa.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yaitu Lembaga Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut yang telah mendanai kegiatan PkM yang berjudul "Strategi Pedagogik Guru SMP Yakha dalam Mengelola Kelas Literasi pada Gerakan 15 Menit Membaca". Selain itu, terima kasih pula kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Institut Pendidikan Indonesia yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Tim Pengabdian kepada Masyarakat Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra IPI Garut dan Prodi S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Garut. Mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra IPI Garut. Kepala SMP Yakha Garut-Ibu Popon Nurazizah, M.Pd., para guru, staf, dan siswa/siswi SMP Yakha Garut di Desa Cimareme, Kec. Banyuresmi, Kab. Garut, Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, D., & Frey, N. (2021). Developing literacy through scaffolded instruction. *The Reading Teacher*, 74(5), 563–572.
- Guthrie, J. T., & Klauda, S. L. (2023). Engagement and motivation in reading instruction. *Reading Research Quarterly*, 58(2), 215–230.
- Hidayat, R., dkk. (2020). Implementasi gerakan literasi sekolah: Tantangan dan solusi dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmp/article/view/hidayat-literasi>
- Kartika, R., & Prasetyo, H. (2024). Scaffolding strategies for improving students' reading comprehension in secondary schools. *Journal of Language and Education*, 10(2), 85–96.
- Kemdikbudristek. (2023). Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan.
- Kim, Y. S. G., & Quinn, J. M. (2024). Teacher–student interactions and literacy development in secondary education. *Reading and Writing*, 37(1), 45–63.
- Merga, M. K. (2022). School libraries, reading engagement, and literacy achievement. *Journal of Librarianship and Information Science*, 54(2), 257–269.
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing.

- Puspita, A. (2021). The teacher as a role model: Cultivating reading habit in secondary schools. *Journal of Educational Practice*. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/puspita-2021>
- Putri, D. A., Kusmana, S., & Nurjanah, E. (2024). Penguatan budaya literasi melalui program membaca 15 menit di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 45-58.
- Rahmawati, E., Suryani, N., & Nugroho, A. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 412-421.
- Sari, N. P., & Munaf, Y. (2022). Strategi literasi kreatif di era digital untuk siswa menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/sari-munaf-2022>
- UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report 2024: Literacy and Learning*. Paris: UNESCO.
- Wiedarti, P., & Kurniasti, G. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Young, C., Rasinski, T., & Mohr, K. (2023). Reading engagement and literacy development in secondary education. *Literacy Research and Instruction*, 62(1), 15-31.